

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini makin disadari pentingnya penanaman nilai-nilai moral yang membangun karakter dalam upaya pengembangan kualitas manusia dalam suatu bangsa. Terlebih di era globalisasi, semua tantangan zaman ada di hadapan kita dan tak mungkin kita hindari keberadannya. Masa sekolah dasar adalah masa di mana manusia masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang intensif salah satunya melalui pendidikan. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi siswa sekolah dasar maka seorang guru perlu memperhatikan kualitasnya dalam mendidik agar peserta didik memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Pendidikan memiliki fungsi nasional seperti yang terdapat dalam Permendiknas (2006) yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Selama ini pendidikan kita terlalu mendominasi dalam bidang kognitif saja dan kurang

memperhatikan bidang afektif serta psikomotorik. Padahal pendidikan dalam bidang afektif dan psikomotorik juga penting untuk keberhasilan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013: 3), bahwa proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem, artinya pendidikan dikatakan berhasil jika terdapat keseimbangan antara kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan pendidikan tentang konsep-konsep, norma-norma, dan nilai agama hanya sekedar di baca dan di hafalkan saja namun sedikit sekali di terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut akhirnya hanya bersifat negatif karena informasi yang diberikan guru hanya diingat dan dihafal oleh siswa namun tidak dimengerti atau dipahami oleh siswa sehingga sedikit sekali siswa yang menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark dalam Karmila (2013:127), apabila anak terus menerus menghafal saja seperti kecenderungan pendidikan kita saat ini, maka belahan otak kirilah yang berfungsi. Hal ini akan menjadikan peserta didik sangat peka untuk merespon secara bermusuhan diantara peserta didik kita.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap guru kelas, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru tentang nilai-nilai hanya sekedar teoritis, guru cenderung melarang anak berbuat perbuatan negatif saja tanpa menjelaskan alasan perbuatan tersebut merupakan perbuatan negatif. Anak hanya mengetahui perbuatan dikatakan baik dan buruk tanpa mengetahui alasan dan nilai-nilai dari setiap perbuatan yang dilakukan anak, sehingga perlu

diberikannya pemahaman anak tentang nilai agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang terdapat dalam dirinya dan bertindak sesuai dengan pemahaman moral usianya. Pembelajaran tentang pemahaman moral yang masih klasikal dan berpusat pada guru yang menjadikan siswa hanya mendengarkan saja dirasa kurang efektif dan bermakna bagi siswa. Anak hanya mendengarkan dan tidak memahami mengapa suatu perbuatan dianggap positif maupun negatif.

Pendidikan moral sangatlah perlu bagi siswa, karena melalui pendidikan perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di Indonesia pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar perkembangan pendidikan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terdapat jelas dalam Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan Moral Pancasila, yang sejak dari pendidikan dasar telah diajarkan tentu memiliki tujuan yang sangat mulia, tidak lain untuk membentuk anak sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah serta berkeadilan. Namun akhir-akhir ini masih banyak fenomena-fenomena degradasi moral pada anak sekolah/pelajar di Indonesia.

Salah satu cara untuk membentuk nilai moral siswa dapat kita tanamkan melalui kearifan lokal tersebut melalui pendidikan formal. Pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan terstandarisasi lewat persekolahan resmi sering

dipakai untuk memaknai suatu pendidikan formal. Tidak bisa dipungkiri lagi, sistem yang terstruktur, rencana yang matang menjadikan pendidikan formal sebagai salah satu kunci yang mujarab untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada generasi penerus bangsa. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini, yaitu kurikulum 2013, pelajaran PKn terintegrasi dalam pelajaran tematik. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam pelajaran PKn seharusnya dapat diintegrasikan pula dengan konsep pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, Olahraga, Seni Budaya bahkan dengan pelajaran Matematika. Sedangkan pada penelitian ini pembelajaran menggunakan tema 7 yaitu Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:333-334). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang

mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012:333-334). Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya nilai moral dan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan. Serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan kearifan lokal. Melalui kajian ini diharapkan

bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap siswa yang dilakukan peneliti di SDN 01 Tempunak, peneliti menemukan siswa kelas IV hanya melakukan kegiatan sebatas rutinitas, siswa masih belum memahami nilai moral yang baik maupun tidak dalam dirinya. Dibuktikan pada kegiatan berdoa di awal pembelajaran hanya dimaknai siswa sebagai rutinitas, hal ini tampak dari masih ada beberapa siswa yang tidak serius saat berdoa, bergurau dengan teman sebangku bahkan sampai mengganggu teman yang sedang berdoa. Selain itu, saat guru memulai kegiatan pembelajaran, siswa kurang memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain yang sedang berbicara. hal ini tampak dari sikap siswa yang mengabaikan guru, asyik berbicara dengan teman bahkan ada peserta didik yang menjawab dengan bahasa yang kurang sopan saat guru menegur, jalan-jalan didalam kelas saat guru mengajar. Masalah-masalah tersebut sering terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga menyebabkan penyimpangan nilai moral. walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak akan nilai-nilai moral masih bersifat teoretis saja.

Dengan melihat realita yang ada di SDN 01 Tempunak tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pembentukan Nilai Moral Siswa Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Pada Tema 7

Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV Di SDN 01 Tempunak Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak?
3. Apa kendala guru dalam mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak?

C. Pertanyaan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penerapan pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.

3. Mengetahui kendala guru dalam pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.
3. Mendeskripsikan kendala guru dalam mempengaruhi pembentukan nilai moral siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 01 Tempunak.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambahkan wawasan dalam membentuk moral anak melalui pembentukan nilai moral dengan memanfaatkan kearifan lokal.

2. Secara Praktis

1. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu : (1) meningkatkan pemahaman siswa dalam membentuk nilai moral dengan memanfaatkan kearifan lokal, (2) meningkatkan nilai moral dalam Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

2. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut tentang nilai moral siswa agar dapat tercipta nya perilaku yang sesuai dengan Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku.

3. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah ialah memeberikan peningkatan tentang nilai moral siswa, kualitas pembelajaran yang ada di sekolah khususnya Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, bisa menjadi bahan acuan dalam melakukan perilaku yang baik di sekolah.

4. Manfaat bagi mahasiswa

Manfaat penelitian untuk mahasiswa ialah dapat meningkatkan pengetahuan tentang nilai moral, menambah keahlian dalam bidang Pendidikan, serta dapat mempertahankan ide dan pendapat suatu kemampuan.

5. Bagi kampus STKIP

Manfaat penelitian ini bagi kampus STKIP ialah untuk dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas kampus.

F. Definisi Istilah

Agar variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi (diamati), maka perlu difokuskan terlebih dahulu definisi istilah variabel. Definisi istilah variabel adalah definisi yang didasarkan pada sifat yang mudah diamati, mempunyai fokus yang jelas dan pasti serta tidak membingungkan. Definisi istilah merupakan unsur penting dalam penelitian, karena melalui definisi istilah variabel maka seorang peneliti menyusun dan membuat alat ukur data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan

Kata “*Pembentukan*” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata

“Pembentukan” diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Menurut Narwanti (2011: 1) Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu Tindakan. Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Dwi Hastuti 2004:10). Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 11) Pendidikan nilai moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen yang baik, yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosedural, yaitu tahapan ketiga hanya akan terjadi bila tahapan kedua tercapai dan tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan/dibentuk kepada anak/siswa yaitu antara lain: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Nilai Moral Siswa

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara social dibandingkan cara pelaksanaan yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang baik, benar, atau yang diinginkan. Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang bisa bebas dari nilai. Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono (2011: 69) bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya. Sedangkan Ouska dan Whellan dalam Ruminati (2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang.

Siswa menurut Pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang dan jenis tersebut kemudian dijelaskan kembali pada Bab V Pasal 12 bahwa: Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur pendidikan dan satuan pendidikan lain yang setara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam moral yang menjadi tolak ukur suatu perbuatan itu bernilai baik atau buruk adalah adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai moral yang bersifat *objectivistic* dikategorikan sebagai moral kesusilaan, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat *relativistic* dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya. Di dalam nilai moral juga terdapat batasan-batasan berlakunya nilai tersebut. Batasan-batasan tersebut di antaranya nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia. Nilai partikular yakni hanya berlaku

bagi sekelompok manusia tertentu atau dalam kesempatan tertentu, misalnya nilai sebuah tutur kata.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012:45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.